

SOLASTALGIA DAN PARADOKSAL UPAYA PENYELAMATAN LINGKUNGAN PADA TIGA CERPEN MERAYU LANGIT (2017)

Farah Dibaj¹, Suma Riella Rusdiarti²

Universitas Indonesia

Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, 081320071515

¹E-mail: farah.dibaj@ui.ac.id

²E-mail: sumariella@gmail.com

Abstrak

Pemikiran antroposentris mengakibatkan munculnya kerusakan lingkungan. Seringkali, teknologi menjadi instrumen ketamakan sekaligus pemusnahan manusia. Kerusakan sebuah tempat (*place pathology*) menghilangkan rasa nyaman (*solace*) seseorang dalam berumah (A. G. Albrecht, 2019). Solastalgia kemudian muncul untuk memperlihatkan hubungan antara lingkungan biofisik dan jiwa seseorang (*psychoterratic*). Ketiga cerpen dalam kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) secara implisit mengandung kritik terhadap antroposentrisme dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Penelitian dengan metode kualitatif-dekriptif ini bertujuan untuk memperlihatkan relasi antara manusia dan tempat (*psychoterratic*) dalam ketiga cerpen memunculkan solastalgia sebagai pendorong upaya penyelamatan lingkungan pada tokoh dalam cerpen. Dengan memakai teori solastalgia dari (G. Albrecht, 2019), penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen merasakan solastalgia yang muncul dari tempat tinggal yang mengalami kerusakan akibat radiasi nuklir, disebabkan karena mereka harus tetap tinggal di tanah tersebut. Lebih lanjut, tokoh Ibu memperlihatkan sikap paradoksalnya sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Pada satu sisi, Ibu memberikan tanggung jawab berupa novel peringatan ke pada anaknya untuk menyelamatkan lingkungan, namun, di sisi lain, sang Ibu selalu mengelak jika sang anak bertanya mengenai apa yang Ibu dan Ayah bicarakan. Maka, dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa solastalgia dapat hadir sebagai pendorong adanya upaya penyelamatan lingkungan.

Kata Kunci: solastalgia, penyelamatan lingkungan, paradoks, cerpen

Abstract

The idea of anthropocentric results in the emergence of environmental damage. Often, technology becomes an instrument of greed as well as human annihilation. Damage to a place (place pathology) eliminates a person's sense of comfort (solace) in being at home (Albrecht, 2019). Solastalgia then appears to show the relationship between the biophysical environment and one's soul (psychoterratic). The three short stories in the short story collection Merayu Langit (2017) implicitly contain criticisms of anthropocentrism and modernization which are marked by technological advances. This research with qualitative-descriptive method aims to show how the relationship between humans and places (psychoterratic) in the three short stories raises solastalgia as a driver of efforts to save the environment in the characters in the short story. By using the theory of solastalgia from Albrecht (2019), the research shows that the characters in the short story feel solastalgia that arises from homes that are damaged by nuclear radiation, because they have to stay on the land. Furthermore, Ibu character shows her paradoxical attitude as an effort to save the environment. On the one hand, the mother gives the responsibility in the form of a warning novel to her child to save the environment, but on the other hand, the mother always evades when the child asks what mother and father are talking about. So, from this study, it can be concluded that solastalgia can be present as a driving force for efforts to save the environment.

Keywords: *paradox, save the environment, short story, solastalgia.*

1. PENDAHULUAN

Adanya hubungan resiprokal antara manusia dan alam menciptakan adanya harmoni dalam ekologi manusia (*human ecology*). Keadaan dan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam memperlihatkan bahwa kedudukan manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam. Namun, penempatan manusia yang secara hirarkis berada di atas unsur kehidupan lainnya menyebabkan adanya jarak antar manusia dan alam. Hal tersebut yang kemudian disebut sebagai pemikiran antroposentris, yaitu pemikiran yang memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan, estetika, dan lain sebagainya berpusat pada manusia dan diabdikan untuk kehidupan manusia. Pemikiran antroposentris melahirkan cita-cita untuk menguasai semesta, salah satunya adalah dengan merusak alam. Akhirnya, relasi manusia dengan alam dan makhluk hidup lain menjadi relasi yang bersifat destruktif dan opresif.

Seringkali, di zaman yang modern dan serba maju ini, teknologi menjadi instrumen ketamakan sekaligus pemusnahan manusia. Antroposentrisme menyebabkan bencana-bencana yang merusak alam dan merusak bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup atas nama kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Efeknya, kerusakan sebuah tempat (*place pathology*) dapat menghilangkan rasa nyaman (*solace*) seseorang dalam berumah (A. G. Albrecht, 2019). Keterkaitan antar seseorang dengan sebuah tempat memunculkan adanya solastalgia, dalam arti lain, solastalgia kemudian muncul untuk memperlihatkan hubungan antara lingkungan biofisik dan jiwa seseorang (*psychoterratic*). Dalam arti lain, antroposentrisme yang disebabkan oleh manusia dapat memberikan efek negatif yang merugikan bagi sekelompok manusia lain.

Fenomena tersebut digambarkan ke dalam bentuk karya sastra yang kemudian disebut sebagai ekokritisisme dalam sastra. Ekokritik dipahami sebagai studi tentang

hubungan antara sastra dan alam yang timbul akibat krisis lingkungan global yang mempertanyakan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia namun dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik (Dewi, 2016).

Ketiga cerpen bersambung dari kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) yang berjudul Gunung Emas, Merekahnya Cendawan Terakhir, dan Merayu Langit secara implisit mengandung kritik terhadap antroposentrisme dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Tokoh dalam cerpen merasakan solastalgia yang muncul dari tempat tinggal yang mengalami kerusakan akibat radiasi nuklir, disebabkan karena mereka harus tetap tinggal di tanah tersebut. Cerita kerusakan lingkungan diawali di cerpen Gunung Emas ketika teman dari tokoh ayah bernama Mahfud dengan semangat menyodorkan proyek kilang minyak yang dimetaforakan sebagai Gunung Emas ke perusahaannya untuk dieksploitasi guna menambah profit bagi perusahaan. Efek dari pengeboran tersebut terlihat pada cerpen kedua, Merekahnya Cendawan Terakhir. Pada cerpen kedua tersebut, efek dari adanya kerusakan lingkungan mulai terlihat, dari tertutupnya matahari dengan awan hitam, dan abu hitam yang menyesakkan napas. Cerita yang terakhir, Merayu Langit, berisi penyesalan tokoh utama yang tidak menghentikan ‘bencana’ ini lebih awal dan berharap dapat “merayu langit.” Maka, dengan latar belakang cerita tersebut, kajian solastalgia dalam hubungannya dengan upaya penyelamatan lingkungan digunakan untuk membedah ketiga cerpen dari buku kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) tersebut.

Kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) belum pernah dipakai sebagai objek penelitian, sehingga, korpus ini memiliki kebaruan tersendiri dalam ranah kajian sastra ekokritisisme, khususnya pada kajian dengan isu solastalgia. Berkaitan dengan isu solastalgia, penelitian terdahulu yang didapat adalah penelitian dalam ruang lingkup

sosiologi. Dalam ranah sastra, penelitian dengan isu solastalgia belum pernah dilakukan sehingga isu solastalgia dalam kajian sastra ini menjadi kebaruan tersendiri.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama, yaitu ekokritik dan/atau sastra hijau, di antaranya dilakukan oleh (Sudikan, 2016), (Rosyidah, 2016), (Vidiyanti, 2016), (Manuaba, 2016). Dua penelitian pertama menunjukkan bagaimana penduduk terkena dampak dari adanya perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, khususnya manusia yang merasa berkuasa (Anthropocene).

(Sudikan, 2016) menunjukkan adanya dualistik pemikiran antara masyarakat pribumi yang datang, biokolonisasi yang ditunjukkan dengan supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sehingga negara Barat yang berhak dalam mengelola planet, dan rasisme lingkungan, yaitu keberpihakan penguasa (pemerintah) kepada pengusaha-pengusaha tambang dan kebun sawit, yang terkandung di dalam enam karya fiksi Indonesia. (Rosyidah, 2016) mengkaji isu rasisme lingkungan dan akibat dari isu tersebut terhadap suku Bakumpai dalam novel Anak Bakumpai Terakhir karya Yuni Nurmalia. Lagi-lagi, Analisis menyoroti adanya pembangunan demi kepentingan ekonomi dan menguntungkan penguasa (investor, pemerintah, dan ras dominan) di luar kehidupan suku asli Kalimantan, yaitu Bakumpai. Suku Bakumpai mengalami pembatasan akses terhadap kekayaan alam mereka sendiri sehingga rasisme lingkungan terhadap masyarakat local tetap berlanjut.

(Vidiyanti, 2016) mengkaji antroposentrisme kapitalis terhadap alam (dan perempuan). Analisis yang menggunakan perspektif Vandana Shiva tersebut memperlihatkan bahwa kapitalis sebagai faktor penggerak yang cukup kuat dalam membangun ragam pola relasi gender melalui ide industrialisasi menjadi penggerak tonggak konstruksi lingkungan sebagai komoditas. Penelitian tersebut menghadirkan tokoh perempuan sebagai pelaku perlawanan kerusakan lingkungan (ekofeminisme). Masih

berhubungan dengan kritik terhadap kerusakan lingkungan, (Manuaba, 2016) menjelaskan adanya kerusakan lingkungan karena Lumpur Lapindo yang mengarah pada kehancuran. Adanya kerusakan lain yang diakibatkan dari kerusakan lingkungan berdampak kepada masyarakat itu sendiri, yaitu meliputi; (1) mental/psikologis, adanya harapan yang tidak kunjung tercapai yang mendominasi pikiran masyarakat sekitar Lapindo. (2) sosial, kehidupan sosial atau bermasyarakat tidak berjalan normal, mata pencaharian tertutup lumpur. (3) dan budaya, yang ditandai dengan tidak bisa lagi berhubungan dengan leluhur di tanah peninggalan leluhurnya (nyekar, ziarah).

Pada pemaparan penelitian terdahulu di atas, terlihat analisis yang deskriptif-kualitatif sehingga pemaparan berhenti pada penguaraian sebab-akibat kerusakan lingkungan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada isu solastalgia yang lahir karena adanya kerusakan lingkungan tersebut. Isu solastalgia digunakan untuk melihat hubungan jiwa manusia dengan lingkungan biofisikal sehingga penelitian akan menunjukkan bagaimana kerusakan sebuah tempat (*place pathology*) dapat berdampak pada manusia. Solastalgia juga dilihat dari bagaimana ia berperan sebagai pendorong adanya upaya penyelamatan lingkungan atau sebaliknya.

Kajian Literatur

Alam dan manusia saling berkaitan satu sama lain. Sayangnya, menurut (Triadnyani, 2016), untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks, manusia memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini kemudian telah mengubah orientasi dan cara-cara dalam mendayagunakan alam [yaitu] dengan nalarnya, manusia berupaya menaklukkan alam. Penaklukkan alam tersebut kemudian seringkali berujung pada kerusakan alam yang kemudian memunculkan solastalgia pada individu, maupun kelompok masyarakat.

Solastalgia menurut (A. G. Albrecht, 2019) adalah rasa sakit atau kesusahan yang disebabkan oleh hilangnya pelipur lara yang

terus-menerus dan rasa kesepian yang terkait dengan keadaan rumah dan wilayah seseorang saat ini. Solastalgia juga dikaitkan dengan pengalaman eksistensial dan hidup dari perubahan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

It [solastalgia] is the existential and lived experience of negative environmental change, manifest as an attack on one's sense of place. It is characteristically a chronic condition, tied to the gradual erosion of identity created by the sense of belonging to a particular loved place and a feeling of distress, or psychological desolation, about its unwanted transformation (hlm. 38).

Solastalgia memiliki definisi yang berbeda dengan nostalgia. Jika nostalgia adalah rasa sakit yang disebabkan karena berada jauh dari rumah, solastalgia merupakan kerinduan dan sakit yang dimiliki ketika seseorang masih berada di 'rumah'-nya. (A. G. Albrecht, 2019) menjelaskan perbedaan definisi solastalgia dari terma nostalgia sebagai berikut.

In direct contrast to the dislocated spatial dimensions of traditionally defined nostalgia, solastalgia is the homesickness you have when you are still located within your home environment (hlm. 39).

Konsep solastalgia telah diaplikasikan dalam studi mengenai perubahan negatif pada lingkungan di banyak negara. Tema umum yang muncul adalah efek pertambahan dan perubahan iklim yang terjadi di lingkungan yang ditempati. Maka, solastalgia sekarang ini umum digunakan untuk mengevaluasi dan mengkaji efek-efek tersebut terhadap manusia. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan konsep solastalgia guna mengkaji hubungan antara tempat dan manusia akibat adanya perubahan negatif pada lingkungan. Adanya solastalgia tersebut menegaskan bahwa dalam ranah kajian antroposentrisme, manusia yang menyebabkan bencana itu sendiri juga menjadi

korban. Selanjutnya, dalam ketiga cerpen yang dibahas, solastalgia digunakan sebagai pendorong maupun kegagalan adanya upaya dalam menyelamatkan lingkungan, maka, penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan dalam bab pembahasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan korpus data penelitian, yaitu kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) karya Gunung Mahendra dan diterbitkan oleh CV. Jejak (Jejak Publisher) pada tahun yang sama dengan jumlah halaman 146 halaman. Penggunaan teori solastalgia dari Albrecht dilakukan untuk membedah narasi cerpen yang menunjukkan adanya solastalgia yang dialami oleh tokoh. Adapun langkah penelitian yang dilakukan terbagi menjadi dua tahap, yakni (1) teknik pengumpulan data dan (2) teknik analisis data. Pada tahap pertama, pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerpen secara menyeluruh dari awal hingga akhir, kemudian menandai hal-hal penting yang terdapat dalam cerpen yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti menandai dialog atau tuturan yang signifikan di dalam cerpen yang dapat digunakan sebagai data analisis.

Adapun analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang mempunyai relevansi dengan penelitian menggunakan teori solastalgia dari Albrecht untuk memerlihatkan peran dan sebab dari solastalgia pada tokoh di dalam cerpen. Setelah data selesai dianalisis, peneliti menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Ketiga Cerpen Merayu Langit

Tiga cerpen Merayu Langit yang berjudul Gunung Emas, Merekahnya Cendawan Terakhir, dan Merayu Langit memperlihatkan kebersambungan narasi cerita dengan tokoh, alur, dan penyebab yang sama. Inti cerita dari

ketiga cerpen tersebut berpusat pada radiasi nuklir dan efek dari radiasi tersebut.

Cerita kerusakan lingkungan diawali di cerpen Gunung Emas ketika teman dari tokoh ayah bernama Mahfud dengan semangat menyodorkan proyek kilang minyak yang dimetaforakan sebagai Gunung Emas ke perusahaannya untuk dieksploitasi guna menambah profit bagi perusahaan. Efek dari pengeboran tersebut terlihat pada cerpen kedua, Merekahnya Cendawan Terakhir. Pada cerpen kedua tersebut, efek dari adanya kerusakan lingkungan mulai terlihat, dari tertutupnya matahari dengan awan hitam, dan abu hitam yang menyesakkan napas. Cerita yang terakhir, Merayu Langit, berisi penyesalan tokoh utama yang tidak menghentikan ‘bencana’ ini lebih awal dan berharap dapat “merayu langit.” Maka, dengan latar belakang cerita tersebut, kajian solastalgia dalam hubungannya dengan upaya penyelamatan lingkungan digunakan untuk membedah ketiga cerpen dari buku kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) tersebut. Secara singkat, urutan pada cerpen pertama hingga terakhir memperlihatkan alur cerita yang diawali dengan eksposisi (cerpen 1), pemunculan konflik dan klimaks (cerpen 2), lalu diakhiri dengan antiklimaks dan resolusi (cerpen 3).

Pada cerpen pertama, tokoh yang muncul adalah Mahfud (teman Ayah), Ayah, dan Mama. Pada cerpen yang kedua, terdapat tokoh Jun, Ibu, Ayah, Rara. Pada cerpen yang terakhir, terdapat tokoh Radian dan Kumara. Penokohan pada ketiga cerpen dimulai dari tokoh anak masih kecil yang mana pada cerpen pertama tokoh anak belum muncul, namun cerita menggunakan sudut pandang anak. Pada cerpen kedua, sang anak berumur 15 tahun (Jun). Pada cerpen terakhir, sang anak digambarkan telah dewasa dan disebutkan berumur 27 tahun (Radian). Meskipun penamaan tokoh anak berbeda, jalan cerita, latar tempat, dan alur masih sama.

Solastalgia dan Penyebabnya dalam Teks

Dalam ketiga cerpen tersebut, solastalgia ditunjukkan melalui penyesalan sang tokoh utama dan kenangan-kenangan masa lalu dengan lingkungan yang masih menjadi ‘rumah’-nya. Ketiga cerpen menjadi satu kesatuan cerita. Pada cerpen yang pertama, “Gunung Emas”, kerusakan alam disebabkan oleh ketamakan Mahfud yang menghasut bos-bos perusahaannya untuk mengeksploitasi kilang minyak sebagai sumber pendapatan besar yang bisa didapat demi memajukan perusahaan (hlm. 125)

Peringatan akan eksploitasi tersebut telah didengungkan oleh narator serba tahu pada akhir cerita dalam cerpen pertama sebagai berikut:

Maka, jika hal itu sudah berlaku, tidak ada tempat yang lebih baik di banding pedesaan—dengan segenap perbekalan macam air, makanan untuk bertahan hidup, karena di kota-kota besar para zombie akan berkeliaran. Memangsa sesamanya. Merenggut nyawa, merampas harta. Demi mempertahankan diri dalam carut-marut dunia yang terjadi pasca perebutan Gunung Emas itu.

Akhirnya, setelah melalui pertempuran panjang. Si Realistis pun tetap harus menerima kenyataan bertekuk lutut oleh Si Optimis. Telak. Tanpa perlawanan berarti. (hlm. 126-127)

Pada narasi di atas, ditunjukkan bahwa telah ada peringatan jika eksploitasi dari kilang minyak tersebut tetap dilakukan. Pengantar tersebut menjelaskan bahwa Si Realistis, yang direpresentasikan oleh tokoh ayah, akan kalah dengan Si Optimis, yaitu Mahfud. Pengontrasan antara optimis dan realistis memperlihatkan bahwa pemikiran akan terjadinya kerusakan alam dapat dikalahkan oleh pemikiran antroposentrisme.

Pengontrasan kembali dilakukan terkait pedesaan dan kota-kota besar. Pada tataran ini, narasi memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan kemungkinan besar hanya terjadi di kota-kota besar dengan manusia-manusianya

yang serakah, yang dimetaforakan dengan kata zombie. Penggambaran zombie yang sering dikaitkan dengan tidak punya hati nurani, obsesif terhadap mangsa, serakah dan tidak tahu aturan tersebut dilekatkan pada manusia kota yang merusak alam. Lebih lanjut, pedesaan dianggap tempat yang aman dengan banyak persediaan air dan makanan. Dalam hal tersebut, terlihat bahwa narasi antroposentrisme pada cerpen mengakar di kota-kota besar pada jantung manusia-manusianya yang serakah sedangkan di pedesaan, antroposentrisme tidak ditemukan.

Selanjutnya, pada cerita kedua, “Merekahnya Cendawan Terakhir”, metafora ‘cendawan’ diartikan sebagai sebuah radiasi nuklir yang ‘menjamur’ di bumi. Penggunaan kata cendawan, yang secara harfiah memiliki arti jamur, sebagai bagian dari alam untuk dikaitkan dengan nuklir memperlihatkan bahwa nuklir merupakan benda terakhir yang menjamur di muka bumi dan tidak ada lagi tanaman yang ada di muka bumi karena radiasi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan olehnya. Ironi tersebut ditunjukkan dengan kata ‘terakhir’, sehingga ditegaskan bahwa tidak ada lagi yang akan tumbuh di bumi setelah radiasi nuklir berefek buruk pada alam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

... bahwa apa yang selama ini dibicarakan oleh Ayah dan Ibu adalah tentang sebuah jamur—Cendawan—yang merekah di tengah-tengah poros Bumi. Meletup. Menguar. Menyeruak bersama sederet ketamakan. Menyebarkan kengerian, kepedihan, dan luka berkepanjangan kepada seluruh penduduk bumi: Sebuah radiasi nuklir. (hlm. 135)

Pemosisian cendawan, sebagai tumbuhan yang berasal dari alam, dengan nuklir, benda berbahaya sekaligus modern yang diciptakan oleh teknologi menjadi hal yang kontras sekaligus ironis karena nuklir dilihat sebagai pengganti tumbuhan di alam. Manusia bernapas dengan asap dari radiasi nuklir tersebut, dan matahari tertutupi dengan kepulan abu-hitam. Ketika pengganti jamur ini

merekah, manusia tidak sejahtera, namun justru nyawa manusia dapat melayang sia-sia.

Selanjutnya, solastalgia muncul saat tokoh anak mengenang jalanan yang biasa ia lalui sebelum dihancurkan oleh efek dari radiasi nuklir. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Radian, yang usianya kini menginjak 27 tahun, melangkah gontai di sepanjang jalan yang telah diakrabinya. Jalan yang menghubungkan antara bekas kampusnya dulu dan Square Town Mall. Dua ruas jalan kembar dengan taman penuh rimbunan pepohonan dan rerumputan. Begitu hening. Begitu senyap. Tidak ada denyut kehidupan sedikit pun yang, setidaknya, dapat menentramkan jiwa. Mobil-mobil terenggok di tepian jalan, berbaris. Mulai dari mobil pribadi hingga angkutan kota berwarna biru dengan dua kata yang mewakili tujuan dan trayeknya. Di antara embusan nafasnya yang tersengal-sengal dan kedua tangannya yang mencengkeram kedua lengan, menggigil, memori-memori indah yang terukir di benaknya menyeruak. Nyaris menyerupai sebuah keran yang, selama beberapa waktu dibiarkan tertutup, dibuka dengan kecepatan putaran tinggi, sehingga air meluncur deras darinya (hlm. 138)

Pada kutipan di atas, terlihat bagaimana tokoh anak yang telah dewasa mengenang jalanan yang dulu diakrabinya. Kalimat “Tidak ada denyut kehidupan sedikit pun yang, setidaknya, dapat menentramkan jiwa” memperlihatkan bahwa kehidupan yang ia kenang merupakan penentraman jiwa. Tanah yang belum hancur akibat radiasi nuklir adalah tanah yang masih memberikan kenyamanan bagi tokoh anak yang telah dewasa tersebut. Terciptanya keheningan dan kesenyapan yang terlihat pada kutipan di atas adalah karena jalanan yang biasa tokoh anak lalui tidak lagi sama. Hal itu sejalan dengan konsep solastalgia yang merupakan kerinduan akan ketentraman

dan sakit yang dimiliki ketika seseorang masih berada di ‘rumah’nya.

Paradoksal Tokoh Ibu sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan

Hubungan alam dengan tokoh dalam menyikapi lingkungan terlihat dari dua tokoh, yaitu tokoh Ibu dan tokoh Anak. Tokoh Ibu mencoba ‘menyelamatkan’ lingkungan dengan mengemas cerita Ayah tentang kecemasannya menjadi sebuah novel. Ayah yang khawatir bahwa perusahaannya akan menyebabkan radiasi nuklir yang merusak lingkungan menceritakan semuanya ke pada Ibu. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Satu-satunya cara, yang setidaknya bisa kita lakukan, adalah memberi tahu orang-orang tentang hal ini. Kita tidak bisa diam dan menyimpan rahasia ini untuk diri kita sendiri, bukan?”

Ayah menoleh pelan. Menatap wajah Ibu.

“Ceritakan semua yang Ayah ketahui. Biar Ibu mencoba melakukan sesuatu.” (hlm. 131)

Pada kutipan di atas, Ibu mencoba mengemas cerita Ayah menjadi sebuah novel yang berisi peringatan akan adanya nuklir yang berakibat buruk untuk kehidupan manusia. Namun, peringatan yang diumumkan dalam novelnya tersebut secara paradoks tidak Ibu sampaikan terhadap anaknya sendiri. Pada sang anak, tokoh Ibu terkesan menutup-nutupi tentang adanya kerusakan lingkungan yang mereka hadapi. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Sedangkan Ibu akan merangkul Jun, membelai rambut hitam pendeknya, dan mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Setelahnya, Ibu akan beranjak ke kamarnya, tempatnya menghabiskan banyak waktu. (hlm. 132)

Setiap kali Jun bertanya pada Ibu, apa yang sebenarnya Ayah bicarakan, Ibu selalu mengelak. Ibu selalu menanyakan hal-hal yang menyangkut pautkan

rutinitas Jun. seputar sekolah, teman-temannya, persiapan Ujian Nasional, atau bimbingan belajar yang diikutinya. Tidak ada celah sedikit pun bagi Jun untuk mengorek informasi tentang rahasia yang disembunyikan Ayah. (hlm. 132)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Ibu bersikap paradoks terkait peringatan yang ia sampaikan lewat novelnya. Ibunya menulis novel agar sang anak membacanya sebagai peringatan akan kerusakan lingkungan, namun, tiap kali sang anak menanyakan apa yang Ibu dan Ayah bicarakan, Ibu akan mengelak dan menganggap semuanya baik-baik saja. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sang anak nantinya dibebankan tanggung jawab untuk membenahi kerusakan lingkungan lewat novel yang Ibu tulis, sang anak yang masih kecil belum boleh mengetahui hal-hal tersebut. Maka, terlihat dalam narasi cerpen bahwa anak kecil bukan menjadi target untuk menyelamatkan lingkungan, padahal, penanaman pengetahuan akan penyelamatan bumi diperlukan sejak dini. Lebih lanjut, pemikiran paradok dari sang Ibu juga menunjukkan cara pengajarannya terhadap sang anak. Tokoh Ibu terlihat membiarkan anaknya berpikir dan memahami lingkungannya sendiri.

4. KESIMPULAN

Ketiga cerpen dalam kumpulan cerpen (Mahendra, 2017) mengandung kritik terhadap antroposentrisme dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen merasakan solastalgia yang muncul dari tempat tinggal yang mengalami kerusakan akibat radiasi nuklir, disebabkan karena mereka harus tetap tinggal di tanah tersebut. Lebih lanjut, tokoh Ibu memperlihatkan sikap paradoksalnya sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Pada satu sisi, Ibu memberikan tanggung jawab berupa novel peringatan ke pada anaknya untuk menyelamatkan lingkungan, namun, di

sisi lain, sang Ibu selalu mengelak jika sang anak bertanya mengenai apa yang Ibu dan Ayah bicarakan. Akhirnya, dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa solastalgia dapat hadir sebagai pendorong adanya upaya penyelamatan lingkungan.

5. REFERENSI

Albrecht, A. G. (2019). *Earth Emotions: New Words for a New World*. In *Earth Emotions: New Words for a New World*. Cornell University Press.
<https://doi.org/10.7591/cornell/9781501715228.001.0001>

Albrecht, G. (2019). *The Psychoterratic in the Anthropocene: Negative Earth Emotions*. *Negative Earth Emotions* (pp. 63–90).
<https://doi.org/10.7591/cornell/9781501715228.003.0004>

Dewi, N. (2016). *Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak*. *Adabiyāt*, 15(1), 19–37.

Mahendra, G. (2017). *Merayu Langit*. CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.co.id/books?id=4fxsDwAAQBAJ>

Manuaba, I. B. P. (2016). *Representasi Kerusakan Lingkungan Dalam Kumpulan Puisi Tanggulendut F. Aziz Manna* (Wiyatmi, E. Liliani, & Budiyanto (eds.); pp. 1038–1154). HISKI UNY.

Rosyidah, U. N. D. (2016). *Environmental Racism Dalam Novel Anak BAKUMPAI Terakhir Karya Yuni Nurmalia* (Wiyatmi, E. Liliani, & Budiyanto (eds.); pp. 1248–1264). HISKI UNY.

Sudikan, S. Y. (2016). *Representasi Kerusakan Ekosistem Dalam Fiksi Indonesia Mutakhir* (Wiyatmi, E. Liliani, & Budiyanto (eds.); pp. 1055–1174). HISKI UNY.

Triadnyani, I. G. A. A. M. (2016). *Isotopi Lingkungan dalam Kumpulan Sajak Merayakan Pohon di Kebun Puisi Karya I Nyoman Wirata: Kajian Ekokritik*. In Wiyatmi, E. Liliani, & Budiyanto (Eds.),

Sastra Hijau dan Ekofeminisme (pp. 16–30). HISKI UNY.

Vidiyanti, M. O. (2016). *Membaca Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Tinjauan Ekofeminisme Vandana Shiva* (Wiyatmi, E. Liliani, & Budiyanto (eds.); pp. 1118–1133). HISKI UNY.